

Hubungan Usia dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Post Partum Blues* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Anny Rosiana Masithoh^{1*}, Nor Asiyah², Yuyun Naimah³

^{1,2}S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²DIII Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email:annyrosiana@umkudus.ac.id

Keywords:

Usia; pendidikan;
Post partum blues

Latar Belakang: Post partum blues merupakan masa transisi mood setelah melahirkan yang sering terjadi pada 50-70% wanita paska melahirkan. Kejadian post partum blues ini terus meningkat 10-15% dan kejadian psikosis pasca melahirkan 1-2 per 1000 kelahiran. Sebagian ibu berhasil menyesuaikan diri, namun ada sebagian lainnya yang tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami post partum blues. *Tujuan:* Untuk mengetahui hubungan usia dan pendidikan ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2018. *Metode:* Jenis penelitian analitik korelatif dengan metode pendekatan Cross Sectional, populasi dan sampel sebanyak 30 responden menggunakan Teknik Total Sampling. Alat ukur kuesioner dan Uji Hubungan menggunakan uji Chi Square. *Hasil Penelitian:* ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2018 dengan p value =0,021. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun 2018 dengan p value =0,058. *Kesimpulan :* Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kabupaten Kudus. Tidak ada hubungan antara kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

1. PENDAHULUAN

Melahirkan merupakan karunia terbesar bagi wanita dan momen yang sangat membahagiakan, tetapi kadang harus menemukan kenyataan bahwa tidak semua wanita menganggap seperti itu karena ada wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan. Depresi setelah melahirkan ini adalah gangguan psikologis yang dalam bahasa kedokterannya disebut *postpartum blues*. (30).

Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu, yakni sekitar dua hari

hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Tanda dan gejalanya antara lain cemas tanpa sebab, menangis tanpa sebab, tidak sabar, tidak percaya diri, sensitif atau mudah tersinggung, serta merasa kurang menyayangi bayinya. Peningkatan dukungan mental atau dukungan keluarga sangat di perlukan dalam mengatasi gangguan psikologis yang berhubungan dengan masa nifas ini (2). Kejadian *post partum blues* ini terus meningkat. Kejadian *post partum blues* 10-15% dan kejadian psikosis pasca melahirkan 1-2 per 1000 kelahiran. *World Health Organization* (WHO), dalam wanita melahirkan dan

mengalami *post partum blues* ringan sekitar 10 per 1000 kelahiran hidup dan *post partum blues* berat 30-200 per 1000 kelahiran hidup. Di klinik Ibu dan Anak Seremban Malaysia menemukan sekitar 3,9% *post partum blues*. Di India kejadian *post partum blues* 8,5%, dan kejadian *post partum blues* di Melayu sebesar 3,0% . Di Taiwan kejadian *post partum blues* sebesar 40% (28).

Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh adanya faktor usia. Usia individu terhitung saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia perempuan saat kehamilan dan persalinan seringkali dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk menjadi seorang ibu. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa saat yang tepat bagi seseorang perempuan untuk melahirkan pada usia antara 20–30 tahun, dan hal ini menjadi optimal bagi perawatan bayi oleh seorang ibu. (27) Selain itu juga adanya faktor pendidikan yang merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perempuan yang berpendidikan tinggi akan menghadapi konflik peran, yaitu tuntutan sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Antara berperan sebagai ibu rumah tangga saja atau melakukan pekerjaan diluar rumah dengan peran mereka juga sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anak mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada konflik batin ibu tentang kekhawatiran kelanjutan kehidupan bayinya. (27).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Kurniasari & Yetti Amir Astuti (2014) dengan judul Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan *Post partum Blues* Pada Ibu Dengan Persalinan Sc Di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014. Mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara umur dan pendidikan ibu dengan *post partum blues* dengan nilai *p-value* 0.040 <0,05, OR 2.700, dan *p-value* 0.017 <0,05, OR 2.625.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 25 November 2017 Di desa Mijen didapatkan hasil wawancara dengan 10 ibu *post partum* dengan jarak sejak ibu melahirkan dengan dilakukannya wawancara kurang dari 7 hari. Didapatkan 4 ibu *post partum* dengan umur beresiko (<20 tahun, > 35 tahun) mengalami cemas dan murung karena takut bayinya tidak mendapatkan perhatian dengan baik. Sedangkan 2 ibu *post partum* usia 20 tahun dan 35 tahun terlihat antusias terhadap bayinya dan. Sementara itu 3 ibu *post partum* dengan pendidikan rendah (SD-SMP) terlihat antusias terhadap bayinya, saat di *observasi* dan ketika dilakukan wawancara bersikap *kooperatif* karena ibu lebih mengutamakan mengurus anak menjadi ibu rumah dibandingkan bekerja. Dan 1 ibu pada tingkat pendidikan yang tinggi ibu merasa cemas tidak dapat merawat bayi karena memiliki pekerjaan diluar rumah.

Berdasarkan uraian data dan latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Usia dan Pendidikan ibu dengan Kejadian Post Partum Blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan usia dan pendidikan ibu dengan kejadian *post partum blues* di desa Mijen kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis penelitian survey analitik korelatif, dan menggunakan pendekatan cross sectional dimana pengumpulan data baik variabel independen maupun variabel dependen, dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus (Notoadmojo, 2012). Penelitian ini telah dilakukan di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada bulan Maret-April 2018.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu melahirkan pada bulan Maret-April dengan teknik pengumpulan sampel *purposive sampling* yang berjumlah 30 responden. Adapun pemilihan sampel didasarkan kriteria inklusi yaitu Ibu *post*

partum pada bulan Maret-April tahun 2017 di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus dan yang bersedia menjadi responden dan menanda tangani *informant Consent*. Kriteria eksklusi yaitu. Ibu *post partum* yang bayinya lahir dengan kelainan ibu *post partum* yang mengalami komplikasi *post partum*, dan ibu *post partum* dengan jumlah anak lebih dari 5 (*grandemultipara*, mulai dari anak ke 6).

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner EPDS (*Edinburgh Post natal Depression Scale*) dan lembar Checklist untuk usia dan pendidikan ibu dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara tertulis dan wawancara.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data umum yang berupa data demografi yaitu : usia, pendidikan, dan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N=30)

Usia	frekuensi	Presentase (%)
Beresiko (>20 dan < 35 tahun)	14	46,70
Tidak beresiko (20-35 tahun)	16	53,30
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N = 30)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	1	3,30
SMP	4	13,30
SMA	8	26,70
PT	17	56,70
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2018.

pekerjaan. Kejadian *post partum blues* di ukur dengan kuesioner EPDS (*Edinburgh Post natal Depression Scale*). Kuesioner ini berisi pertanyaan tentang berbagai perasaan ibu detelah melahirkan dalam jangka waktu 7 hari terakhir. Berbagai perasaan ibu tersebut dikelompokkan menjadi *post partum blues* dan tidak *post partum blues*. Keuntungan menggunakan Kuesioner EPDS adalah Mudah dihitung (oleh perawat, bidan, petugas kesehatan lain), sederhana, cepat dikerjakan (membutuhkan waktu 5-10 menit bagi ibu untuk menyelesaikan EPDS). Hasil ukur menggunakan kuesioner EPDS yaitu : *Post partum blues*, jika skor ≥ 10 dan Tidak *post partum blues*, jika skor < 10 .

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N = 30)

Pekerjan	frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	16	53,30
Tidak bekerja	14	46,70
total	30	100

Sumber : Data Primer, 2018.

3.2 Analisa Univariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N=30)

Usia	frekuensi	Presentase (%)
Beresiko (<20 dan > 35 tahun)	14	46,70
Tidak beresiko (20-35 tahun)	16	53,30
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N = 30)

Pendidikan	Frekuensi	Presentas e
SD	1	3,30
SMP	4	13,30
SMA	8	26,70
PT	17	56,70
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Post Partum Blues* Di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N=30)

Post Partum Blues	Frekuensi	Presentas e
YA	18	60,0
TIDAK	12	40,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2018.

3.3 Analisa bivariat

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian *Post Partum Blues* Di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N=30)

USIA IBU	Kejadian Post Partum blues				Total	
	TIDAK PPB		PPB		N	%
	N	%	N	%		
Beresiko	2	14,	12	85,7%	14	100
Tidak beresiko	10	3%	6	37,5%	16	100
		62,				100
		5%				
Total	12		18		30	
p value = 0,021						

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Post Partum Blues* Di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Tahun 2018 (N=30)

4.

Pendidikan Ibu	Kejadian Post Partum Blues				Total	
	TIDAK PPB		PPB		N	%
	N	%	N	%		
SD	0	0,0%	1	100%	1	100
SMP	4	100%	0	0,0%	4	100
SMA	3	37,5	5	62,5%	8	100
PT	5	%	12	70,6%	17	
		29,4				
		%				
Total	12		18		30	
p value = 0,058						

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil usia ibu yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 14 responden (53,30%) dan usia ibu yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 16 responden (46,70%).

Usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan makhluk hidup. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia perempuan saat kehamilan dan persalinan seringkali dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk menjadi seorang ibu. Deng. Sebagian besar

masyarakat percaya bahwa saat yang tepat bagi seseorang perempuan untuk melahirkan pada usia antara 20–30 tahun, dan hal ini menjadi optimal bagi perawatan bayi oleh seorang ibu. (27).

Faktor usia pada seorang ibu juga mempengaruhi terjadinya *post partum blues*. Pada usia yang lebih muda (kehamilan remaja) ataupun usia yang lebih lanjut, telah banyak diyakini dapat meningkatkan resiko biomedik, mengakibatkan pola tingkahlaku yang tidak optimal baik pada ibu yang melahirkan ataupun pada bayi yang dilahirkan dan dibesarkan (5).

Menurut peneliti setiap ibu hamil memiliki kemampuan beradaptasi masing-masing untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya. Ada yang mampu menyesuaikan diri dan ada yang tidak mampu menyesuaikan diri kemudian terjadi perasaan sedih, khawatir dan stress lainnya yang disebut *post partum blues*. Dalam usia ibu saat melahirkan dibagi menjadi usia beresiko dan tidak beresiko. Usia ibu mempengaruhi dalam kejadian *post partum blues* ini karena proses persiapan fisik dan mental ibu terhadap adanya perubahan baru yaitu adanya bayi didalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hasil pendidikan ibu sebagian besar adalah Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 17 responden (56,70%) dan hasil yang terkecil pendidikan ibu adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 responden.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perempuan yang berpendidikan tinggi akan menghadapi konflik peran, yaitu tuntutan sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Antara berperan sebagai ibu rumah tangga saja atau melakukan pekerjaan diluar rumah dengan peran mereka juga sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anak mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada konflik batin ibu tentang kekhawatiran kelanjutan kehidupan bayinya. (6).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil responden yang mengalami *post partum blues* sebanyak 18 responden (60%). Sedangkan yang tidak mengalami *post partum blues* sebanyak 12 responden (40%).

Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu, yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Tanda dan gejalanya antara lain cemas tanpa sebab, menangis tanpa sebab,

tidak sabar, tidak percaya diri, sensitif atau mudah tersinggung, serta merasa kurang menyayangi bayinya. Peningkatan dukungan mental atau dukungan keluarga sangat di perlukan dalam mengatasi gangguan psikologis yang berhubungan dengan masa nifas ini (2).

Kondisi *post partum blues* yang dialami oleh sebagian perempuan yang baru melahirkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan belum siapnya melahirkan bayi dan menjadi seorang ibu, perubahan kadar estrogen, progesteron, prolaktin, dan estriol yang terlalu rendah, umur, pendidikan, dan paritas, serta dukungan emosional dari suami dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam kontribusi *post partum blues* (4)

Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun segi psikologis. Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian lainnya tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan-gangguan psikologis, salah satunya yang disebut *post partum blues*. (13,16)

Hubungan usia ibu dengan kejadian *post partum blues* menunjukkan bahwa ibu *post partum* dengan usia beresiko yang tidak mengalami *post partum blues* sebanyak 2 orang (14,3%), dibanding yang mengalami *post partum blues* sebanyak 12 orang (85,7%). Sedangkan ibu *post partum* dengan usia tidak beresiko yang tidak mengalami *post partum blues* sebanyak 10 orang (62,5%), dan yang mengalami *post partum blues* sebanyak 6 orang (37,5%).

Usia merupakan perhitungan yang di mulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu sekarang. Dewasa awal yaitu masa dimana seorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang tua (Potter & Perry, 2010). Individu akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis tertentu bersamaan dengan masalah penyesuaian diri (Hurlock, 2010).

Dewasa awal ditandai dengan adanya kemandirian secara finansial, muncul rasa

tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru. Setiap individu yang berusia dewasa awal diharapkan dapat menjalankan peran-peran barunya sebagai suami/istri, pencari nafkah, orang tua, dan yang disisi lain dapat mengembangkan sikap, keinginan serta nilai sesuai dengan tujuan yang baru (1).

Melahirkan merupakan karunia terbesar bagi wanita dan momen yang sangat membahagiakan, tetapi kadang harus menemukan kenyataan bahwa tidak semua wanita menganggap seperti itu karena ada wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan. Depresi setelah melahirkan ini adalah gangguan psikologis yang dalam bahasa kedokterannya disebut *postpartum blues*. *Postpartum blues* merupakan masa transisi *mood* setelah melahirkan yang sering terjadi pada 50-70% wanita pasca melahirkan. (8).

Post partum blues merupakan kondisi yang dialami oleh sebagian perempuan yang baru melahirkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan belum siapnya melahirkan bayi dan menjadi seorang ibu, perubahan kadar estrogen, progesteron, prolaktin, dan estriol yang terlalu rendah, umur, pendidikan, dan paritas, serta dukungan emosional dari suami dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam kontribusi *post partum blues* (Soffan, 2012).

Usia berkaitan dengan kejadian *post partum blues*, karena usia mempengaruhi dari kondisi keadaan rahim. Pada usia yang kurang dari 20 tahun, masih sangat rawan untuk merawat anak sehingga mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dibutuhkan pertolongan dari petugas kesehatan yang ada dalam mendampingi ibu melewati masa nifas selama perawatan di rumah sakit. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa saat yang tepat bagi seseorang perempuan untuk melahirkan pada usia antara 20–30 tahun, dan hal ini mendukung masalah periode yang optimal bagi perawatan bayi oleh seorang ibu. (3)

Faktor usia perempuan yang bersangkutan saat kehamilan dan persalinan seringkali dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk menjadi seorang ibu. Karakteristik ibu dihubungkan

dengan kejadian *Postpartum blues*, dari umur ibu jika ibu terlalu muda berhubungan kesiapan peran menjadi seorang ibu sehingga merupakan umur yang beresiko jika ibu berusia < 20 tahun dan jika usia ibu lebih dari 35 tahun yang membuat menjadi resiko adalah faktor kelelahan dan keadaan anatomi tubuh yang sudah tidak baik lagi untuk hamil dan bersalin. (6)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Kurniasari dan Yetti Amir Astuti (2015) mengenai Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan ScDi Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014, didapatkan data dengan nilai OR 2,700 berarti responden dengan usia yang beresiko memiliki peluang 2,700 kali lebih besar untuk mengalami *post partum blues*.

Dari Hasil Uji statistic chi-square didapatkan nilai *p* sebesar 0,021 (< 0.05) dan Sehingga *P* value tabel kurang dari *P* value hitung maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian *post partum blues* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Menurut peneliti setiap ibu hamil memiliki kemampuan beradaptasi masing-masing untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya. Ada yang mampu menyesuaikan diri dan ada yang tidak mampu menyesuaikan diri kemudian terjadi perasaan sedih, khawatir dan stress lainnya yang disebut *post partum blues*. Dalam usia ibu saat melahirkan dibagi menjadi usia beresiko dan tidak beresiko. Usia ibu mempengaruhi dalam kejadian *post partum blues* ini karena proses persiapan fisik dan mental ibu terhadap adanya perubahan baru yaitu adanya bayi didalam kehidupannya. (4)

Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *post partum blues* menunjukkan bahwa pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang tidak mengalami *post partum blues* yaitu 0 responden (0.0%), dan yang mengalami *post partum blues* hanya 1 responden (100%). Pendidikan SMP yang tidak mengalami *post partum blues* sebanyak 4 responden (100%), dan yang mengalami

post partum blues 0 responden (0,0%). Sedangkan pendidikan SMA yang tidak mengalami *post partum blues* sebanyak 3 responden (37,5%), dan yang mengalami *post partum blues* sebanyak 5 responden (62,5%). Perguruan tinggi (PT) yang tidak mengalami post partum blues sebanyak 5 responden (29,45) dan yang mengalami *post partum blues* sebanyak 12 responden (70,6%).

Perempuan yang berpendidikan tinggi akan menghadapi konflik peran, yaitu antara berperan sebagai ibu rumah tangga saja atau melakukan pekerjaan diluar rumah dengan peran mereka juga sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anak mereka. Hal ini sangat berpengaruh pada konflik batin ibu tentang kekhawatiran kelanjutan kehidupan bayinya. (Risa, 2011) Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu karena akan banyak informasi yang didapat. Dengan pendidikan formal menghasilkan perilaku yang baik oleh individu, sehingga ibu tidak merasa cemas dan mampu mengurus bayinya dengan baik meskipun dengan bantuan orang lain (babysitter/pembantu rumah tangga) atau dibantu oleh keluarga terutama nenek dari bayinya. Namun pada sebagian orang, pendidikan tidak mempengaruhi sikap hal tersebut lebih besar berasal dari lingkungan yang diterima oleh individu. Pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah berpeluang untuk mengalami *post partum blues*, tergantung bagaimana individu tersebut mengantisipasi masalah yang terjadi. (3)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Kurniasari dan Yetti Amir Astuti (2015) mengenai Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan *Postpartum Blues* Pada Ibu Dengan Persalinan ScDi Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014, didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian *post partum blues* di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro tahun 2014 Dengan nilai OR 2,625 berarti responden dengan pendidikan yang rendah memiliki peluang 2,625 kali lebih besar untuk mengalami *post partum blues* (14)

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai P value = 0,058 lebih besar dari nilai tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Sehingga P value tabel lebih dari P value hitung maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *post partum blues* di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Menurut uraian diatas dapat ditarik kesimpulan peneliti, pendidikan ibu yang tinggi maupun rendah tidak banyak berpeluang mengakibatkan *post partum blues*. Kejadian ini lebih besar berpengaruh dari lingkungan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu, namun peran suami dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang ibu dalam hal membantu mengurus bayinya.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis statistik pada bivariat tentang hubungan antara usia ibu dengan kejadian *post partum blues* diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *post partum blues* dengan *p value* sebesar 0,021 ($< 0,05$).

Hasil analisis statistik pada bivariat tentang hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *post partum blues* diperoleh hasil tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *post partum blues* dengan *p value* 0,058 ($> 0,05$).

REFERENSI

1. Andranita, M *Perbedaan Fokus Karir Antara Pekerja Dewasa Muda yang Pindah Kerja dan Tidak Pindah Kerja di Jakarta*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Depok. 2008
2. Dahro, Ahmad. *Buku Psikologi Kebidanan Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika, 2012.
3. Ersan, A. *Hubungan Post Partum Blues pada Ibu Dewasa awal pasca melahirkan*. Universitas Kristen Satya Wacana (Diakses tanggal 28 November 2017), 2015.

4. Fuad,I. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher, 2010.
5. Gondo,K. *Skrining Edinburgh Posnatal Depression Scale (EPDS) pada Post Partum Blues*. Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.(Diakses tanggal 28 November 2017). 2011.
6. Hasdianah & Rohan, Hasan.*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*.Yogyakarta. Nuha Medika, 2013.
7. Hasjanah, Yusrita. *Pada Ibu Yang Mengalami Baby Blues Syndrome*.Vol.1 No.1 Juli 2012.
8. Herawati, Mansyur dan Temu, Budiarti.*Psikologi Ibu dan Anak*.Edisi Salemba Medika.Jakarta, 2013.
9. Hidayat, A, Aziz Alimul.*Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika, 2008.
10. Hidayat, A, Aziz Alimul.*Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta. Heath Books, 2010.
11. Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk*.Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga. 2010
12. Machmudah.*Pengaruh Persalinan Dengan Komplikasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Postpartum Blues Di Kota Semarang*.Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Puerperium care". Pustaka Pelajar. Yogyakarta (Diakses tanggal 28 November 2017). 2010.
13. Marmi. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas "Puerperium Care"*. Yogyakarta.Pustaka Belajar, 2015.
14. Maryunani, Anik. *Asuhan pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta. Trans Info Media, 2009.
15. Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta. Grafindo Persada, 2009.
16. Notoadmodjo, S. *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta, 2010.
17. Padila. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta. Nuha Medika, 2014.
18. Papalia, D,E, Old, S, W., Feldman, & R, D. *Human Development(Terjemahan A, K, Anwar)*. Jakarta, Prenada Media Group, 2008.
19. Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2012.
20. Ratna. *Perawatan pasca melahirkan*. Diakses tanggal 20 November 2017 dari <http://ratnarespati.com/2009/03/03/perawatanpasca-melahirkan/>. 2009
21. Riyanto, Agus. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika, 2011.
22. Saleha.*Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta. Salemba Medik, 2009..
23. Sahrul. *Perubahan Psikologis Ibu pada Masa Nifas*. Diakses tanggal 20 November 2017
24. Saifuddin, Ab. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta . Ybp-Sp, 2008.
25. Setiawan, A. dan Saryono. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Jakarta. Nuha Medika, 2010.
26. Suherni, S., Hesti, Widyasih, Anita, Rahmawati. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta. Fitramaya, 2009.
27. Sloane & Benedict. *Petunjuk lengkap kehamilan*. Alih Bahasa, Anton Adiwiyoto. Jakarta. Pustaka Mina Salemba Medika. 2009.
28. Soep. *Pengaruh Intervensi Psikoedukasi dalam Mengatasi Depresi Postpartum Di RSUD. Pringadi Medan*, Tesis PascaSarjana Universitas Sumatera Utara,Medan, 2009.
29. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta, 2008.
30. Sujiyatini, dkk. *Asuhan Patologi Kebidanan*. Jakarta. Nuha Medika, 2008
31. Tukiran, Agus, Joko, & Pande, M. *Kesehatan Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta . Pustaka Belajar. 2009.
32. Wisner KL, Parry BL, Piontek CM,Scoot . *Postpartum Depression*.

New England Journal Of Medicine.
Vol 347.2002; 2: 194-99 .(Diakses

tanggal 28 November 2017). 2008.